

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis mencoba melihat konstruksi Naṣr Ḥâmid Abû Zayd terhadap *munâsabah* antar ayat dan surat, kemudian menerapkan dan mengkritisi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kajian ‘ulum al-Qur’an pada kitab klasik pada umumnya belum pernah dilihat dari aspek ilmiah-kebahasaannya, terutama ilmu *munâsabah*, sehingga kajian ini dianggap penting untuk diangkat. Tokoh pertama yang mempelopori kajian ini adalah Naṣr Ḥâmid Abû Zayd. Melalui konsep *munâsabah* antar ayat dan suratnya ini teks al-Qur’an dikaji dengan kacamata sastra, terutama menurut genre teks, sang tokoh meneliti bagaimana teks itu bekerja dalam pengungkapan makna. Konsep *munâsabah* yang ditawarkan adalah memunculkan realitas-realitas dalam teks al-Qur’an, sesuatu yang belum muncul dari para ulama sebelumnya. Mengubah teks al-Qur’an menjadi sebuah simbol-simbol pesan (risalah). Pengungkapan makna teks al-Qur’an sendiri didapati dari bahasanya, karena bahasa memiliki mekanisme sendiri sehingga perlu dipahami bagaimana bahasa teks al-Qur’an. Sampai disini bahasa teks diamati melalui mekanisme teks, yaitu mekanisme paten yang selalu digunakan dalam

penulisannya. Susunan al-Qur'an yang *tauqîfi*, dengan percaya akan hal ini, merupakan kekuatan kajian ilmu *munâsabah*, maka mekanisme teks tak akan berubah dan melalui mekanisme teks inilah Naşr Hâmid Abû Zayd membuktikan bahwa dalam memahami al-Qur'an itu mudah, meski pembaca tidak mengetahui *asbâb an-nuzul*. Dan tentunya ini sangat membantu umat Islam. Abû Zayd juga yakin ilmu *munâsabah* merupakan mukjizat dari Allah swt. bagi umat Islam dan membuat ilmu ini memiliki legalitas tinggi dalam 'ulum al-Qur'an.

2. Dalam penerapan konsep *munâsabah* antar ayat dan suratnya, Naşr Hâmid Abû Zayd menetapkan hubungan yang sesuai dengan problem yang dimiliki oleh masyarakat, dalam hubungan antar surat berbeda dengan antar ayat. Hubungan antar surat lebih ditekankan bagaimana menyatukan antara urutan surat dalam al-Qur'an, mulai dari surat al-Fâtiḥah hingga an-Nâs, karena ada perbedaan pendapat tentang urutannya dalam mushḥaf. Sedangkan dalam hubungan antar ayatnya, menekankan pada mekanisme teks yang saling menjelaskan, namun pada titik tertentu ayat al-Qur'an seakan pecah dan bertolak-belakang, meski dibenarkan bertolak-belakang dalam lafalnya namun yang dimaksud pecah adalah tidak ditemukannya keterkaitan antara ayat satu sama lain yang padahal ayat tersebut berdekatan. Karena itu hubungan antar ayat lebih mengutamakan permasalahan yang terjadi

dalam bahasa dan kemudian menyingkap maknanya dalam kurung topik tertentu.

3. Meski terdapat banyak kritik tajam kepada Naṣr Ḥâmid Abû Zayd yang sedikit penulis utarakan dalam penulisan ini, ternyata ia juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir dan ulum al-Qur'an khususnya dalam konteks *munâsabah* antar ayat dan surat, yaitu di antaranya menyusun ilmu *munâsabah* al-Qur'an secara sistemik-kebahasaan. Membangun kesadaran ilmiah adalah keahliannya, tak hanya ilmu ini saja namun juga ilmu lain dalam kajian teks Agama. Yang mulai pudar dan tergerus oleh pemikiran teologis-mistis. Dan mungkin juga keahlian ini merupakan bentuk kelemahannya. Naṣr Ḥâmid Abû Zayd mencoba menampilkan kejelimetan hubungan-hubungan antar surat yang dibuat oleh ulama al-Qur'an terdahulu. Yang ternyata memberi dampak positif pada masa sekarang. Dengan memisahkan kajian ilmiah-rasional dan teologis-mistis yang terdapat dalam karya ulama-ulama terdahulu, sebagai bentuk kesadaran ilmiah kepada teks al-Qur'an dengan segala macam resiko yang dapat diterimanya. Demi mencapai misi kemajuan, keadilan dan kebebasan yang menurutnya merupakan fitrah yang didapatkan manusia sebagai kaum berfikir dan berakhlak. Sebagai umat Islam adalah sesuatu hal yang wajar dalam mensakralkan kitab suci al-Qur'an, namun hal itu jangan sampai menghalangi untuk mengembangkan dan

memproduksi kembali kebudayaan berfikir. Karena, agaknya realitas yang ada saat terbentuknya teks al-Qur'an saat itu menjadi sentral kebudayaan yang kritis dan progresif, serta ilmiah. Pensakralan itu dekat dengan mitologi yang berdampak pada kejumudan dan keterkungkungan berfikir, karena itu perlu direduksi.

## **B. Saran-Saran**

Dalam rangka mewujudkan *tawâṣau bi al-haqqi wa tawâṣau bi aṣ-ṣabr*, maka penulis akan memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, terutama kalangan akademisi. Apa yang kami paparkan untuk saran-saran kali ini tidak lain adalah hasil telaah penulis selama mengkaji pemikiran Naṣr Ḥâmid Abû Zayd tentang kritik terhadap 'ulum al-Qur'an, khususnya konsep *munâsabah* antar ayat dan surat. Adapun saran-saran di sini mempunyai maksud untuk memberikan masukan positif-konstruktif demi kedewasaan berfikir. Saran-saran yang perlu disampaikan adalah:

- 1) Kajian al-Qur'an dan ilmu-ilmunya harus terus dilestarikan dari umat Islam sendiri. Karena al-Qur'an dan ilmu-ilmunya akan selalu menjadi sasaran para musuh Islam untuk diruntuhkan. Karena itu pembaharuan pemikiran dan kreatifitas sangat baik untuk diusahakan.
- 2) Ilmu *munâsabah* al-Qur'an yang merupakan cabang dari ilmu-ilmu al-Qur'an, selain difungsikan sebagai ilmu yang

menyatukan antar bagian dalam al-Qur'an juga dapat difungsikan dalam membentengi al-Qur'an dan ilmu-ilmunya dari pengaruh buruk pemikiran yang merusak kemurnian al-Qur'an.

- 3) Pandangan Naṣr Ḥâmid Abû Zayd yang kritis dalam kajiannya, al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, mungkin belum pada taraf kedewasaan, namun sikap terburu-buru dengan mengecap murtad pada akhirnya juga bukanlah sikap dewasa. Seperti mengutip alasan Quraish Shihab, selama masih ada secercah kemungkinan untuk membebaskan dari vonis tersebut tidak mudah menjatuhkan vonis murtad.
- 4) Khusus bagi kawan-kawan akademisi, teruslah bersemangat dalam melakukan kajian-kajian dan penelitian terutama kajian tentang warisan intelektual dan kreasi tokoh dalam pemikiran-pemikiran mereka. Selain menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, penelitian jenis apapun akan membentuk kesadaran kritis dalam mengungkapkan data dan menganalisisnya dengan fakta-fakta ilmiah yang terus berkembang. Dengan demikian dunia perguruan tinggi akan selalu hidup dan bersinar dengan warna-warni iklim akademis, kritis dan membangun.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur *al-hamdu lillâhi rabb al-âlamîn* kehadiran Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan ridha-Nya. Penulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi, hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan Program Studi Strata 1 dengan berakhirnya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari tidak ada karya yang sempurna, dalam metodologi, pemaparan maupun analisisnya. Karenanya kritik dan saran serta masukan yang konstruktif sangat penulis nantikan demi perbaikan karya ini.